KESANTUNAN BERTUTUR SISWA DALAM DISKUSI KELAS VIII SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

(Skripsi)

Oleh

PUTRI AGISTIA SARI

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016

ABSTRAK

KESANTUNAN BERTUTUR SISWA DALAM DISKUSI KELAS VIII SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

PUTRI AGISTIA SARI

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesantunan bertutur siswa dalam diskusi kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesantunan bertutur siswa dalam diskusi kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa dalam diskusi pada pembelajaran di kelas VIII F dan VIII G SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis heuristik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII menggunakan tuturan yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan, yaitu maksim *kearifan*, maksim *kedermawanan*, maksim *pujian*, maksim *kerendahan hati*, dan maksim *kesepakatan*. Selain itu, siswa juga menggunakan dua bentuk verbal tindak tutur dalam kesantunan, yaitu kesantunan dalam tindak tutur langsung dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung. Kesantunan dalam tindak tutur langsung ditandai dengan penanda kesantunan *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, coba, harap, maaf, dan terima kasih*. Pada kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung menggunakan dua bentuk tuturan, yaitu deklaratif dan interogatif. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik berupa *ajakan, permohonan, persilaan*, dan *larangan*, sedangkan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik berupa *perintah* dan *permohonan*. Selanjutnya, hasil analisis kesantunan bertutur dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dengan KD 10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

Kata kunci: *heuristik, kesantunan, maksim*

KESANTUNAN BERTUTUR SISWA DALAM DISKUSI KELAS VIII SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh:

PUTRI AGISTIA SARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016

Judul Skripsi	: **Kesantunan Bertutur Siswa dalam Diskusi Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**
Nama Mahasiswa	: *Putri Agistia Sari*
No. Pokok Mahasiswa	: 1213041068
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing

Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.	**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**
NIP 19640106 198803 1 001	NIP 19620203 198811 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.** .....

Sekretaris : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Agustus 2016**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM	: 1213041068
nama	: Putri Agistia Sari
judul skripsi	: Kesantunan Bertutur Siswa dalam Diskusi Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP
program studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Agustus 2016

Yang membuat pernyataan.

METERAI TEMPEL
AF06AEF139431224
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Putri Agistia Sari
NPM 1213041068

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di desa Karang Anyar, Kabupaten Lampung Selatan pada 06 Agustus 1994. Penulis adalah putri pertama dari empat bersaudara yang terlahir dari pasangan Sarmadi dan Maya Sari. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SDN 2 Kampung Baru Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2006. Jenjang sekolah selanjutnya yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 20 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Gajah Mada Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012.

Tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur seleksi PMPAP (Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan). Pada tahun 2015, penulis mendapatkan pengalaman mengajar ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Pekon Tekad, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus.

MOTO

“Perbanyaklah ibadah dan perbaiki diri, seolah-olah kamu akan mati hari esok dan ukirlah impian setinggi-tingginya, seolah-olah kamu akan hidup beribu tahun lagi”

(Papa)

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”

(Q.S At-Taubah, 10: 40)

“Tuntutlah ilmu, tetapi tidak melupakan ibadah dan kerjakanlah ibadah, tetapi tidak melupakan ilmu”

(Hasan al-Bashri)

PERSEMBAHAN

Bismillahhirrohmanirrohiim,

Dengan mengucap *Alhamdulillah* dan penuh rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah *Subhanahuwataala*, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang sangat berharga dalam hidupku.

1. Papa dan Mama tercinta, Bapak Sarmadi dan Ibu Maya Sari yang tiada habisnya mencurahkan kasih sayang kepadaku, yang telah membesarkan, mendidik, dan membimbingku dengan penuh kesabaran, dan yang tiada putusnya mendoakanku dengan keiklasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita.
2. Adik-adikku tersayang Nur Januardi Antariksa, Muhammad Revan Aprilian, dan Rifqi Aunur Rohim yang selalu menghiasi dan melengkapi kehidupanku, memberi senyuman dan keceriaan, serta menjadi penyemangatku dalam meraih keberhasilan.
3. Abah Oyot, Tua Perempuan, Aa, dan seluruh keluarga besarku yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk keberhasilanku.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas ke hadirat Allah *Subhanahuwataala* yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Kesantunan Bertutur Siswa dalam Diskusi Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Pada proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembimbing I yang senantiasa membantu dan membimbing penulis, serta memberikan motivasi dan nasihat yang sangat berharga bagi penulis.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku pembimbing II dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku dosen penguji bukan pembimbing yang telah memberikan kritik, saran, dan motivasi kepada penulis.

4. Drs. Effendi Sanusi, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik.
5. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. Dekan FKIP Universits Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen, serta staff Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Lampung.
8. Orang tua tercinta, Bapak Sarmadi dan Ibu Maya Sari yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, mendoakan, memberi semangat, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Adik-adikku tersayang Nur Januardi Antariksa, Muhammad Revan Aprilian, dan Rifqi Aunur Rohim yang selalu memberikan warna dalam kehidupan dan selalu memberikan doa, serta senyuman di setiap langkahku.
10. Abah Oyot, Tua, Aa, Teteh, En'de, Kak Hermansyah, S.Kom., Kak Iwan, dan seluruh keluarga besarku yang selalu mendoakan dan menanti keberhasilanku.
11. Sahabat-sahabat ceriwisku Ratih Finarsih, Ayuli Arma, Eka Fitri Awaliyah, Fitria Asmawati, Maya Oktavia, Widya Tri Astuti, dan Kurnia Ning Tyas yang menjadi penyemangat dan melengkapi keceriaanku. "Sahabat adalah mereka yang menggenggam erat tangan kita, membangunkan dari kegelapan, membawa dalam cahaya kehidupan, mengisi ruang dalam kekosongan, dan siap berbagi tangis penuh kebahagiaan"
12. Teman Batrasia Arufil Ery Triana, Dwi Seftiani, dan keluarga besar Batrasia 2012, yang telah menciptakan rangkaian cerita kehidupan menuju pendewasaan,

yang senantiasa berbagi keceriaan dan senyuman, serta bersama-sama melewati suka dan duka selama perkuliahan. “Tiada cerita tanpa kalian”.

13. Sahabat SMPku Milati Eka Rini yang hingga saat ini menghiasi hariku dan memberi semangat untuk pencapaian keberhasilanku.
14. Keluarga besar KKN pekon Tekad Kecamatan Pulau Panggung atas kebersamaannya Maulida Purnama Sari, Erviana Mawarni Malau, Iin Indriani, Sherly Aprilia Putri, Yolanda Regina, Ika Yulitha, Muhammad Reza Pratama, dan Dimas Agung Pamungkas, serta keluarga KKN kecamatan Pulau Panggung Bayu Wichaksono dan Ahmad Taqim.
15. Dra. Hj. Listadora, M.Pd. selaku Kepala SMP Negeri 20 Bandar Lampung, Pak Gatot selaku Wakasek, dan Ibu Nurma Nilom selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung yang turut serta dalam proses penelitian skripsi ini.
16. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah *Subhanahuwataala* membalas segala kebaikan, keiklasan, dan amal semua pihak yang telah disebutkan di atas. Harapan saya, semoga skripsi ini bermanfaat untuk dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Agustus 2016

Putri Agistia Sari

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
RIWAYAT HIDUP ..... **vii**
MOTO ..... **viii**
PERSEMBAHAN ..... **ix**
SANWACANA ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xvii**

BAB PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 7

BAB II LANDASAN TEORI
2.1 Konsep Dasar Kesantunan 11
2.2 Prinsip Sopan Santun Leech 12
2.2.1 Maksim Kearifan 12
2.2.2 Maksim Kedermawanan 14
2.2.3 Maksim Pujian 15
2.2.4 Maksim Kerendahan Hati 16
2.2.5 Maksim Kesepakatan 17
2.2.6 Maksim Simpati 18
2.3 Skala Kesantunan 19
2.3.1 Skala Kesantunan Leech 20
2.3.2 Skala Kesantunan Brown dan Levinson 22
2.3.3 Skala Kesantunan Robin Lakoff 24
2.4 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik Imperatif 25

2.4.1 Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif 26
2.4.2 Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif 34
2.4.2.1 Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif 35
2.4.2.2 Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif 37
2.5 Tindak Tutur 40
2.5.1 Hakikat Tindak Tutur 40
2.5.2 Jenis-jenis Tindak Tutur 41
2.6 Konteks 44
2.6.1 Unsur-unsur Konteks 46
2.6.2 Peranan Konteks 47
2.7 Diskusi 48
2.7.1 Proses Berpikir dalam Diskusi 49
2.7.2 Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Diskusi 50
2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP 52

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian 55
3.2 Sumber Penelitian 56
3.3 Teknik Pengumpulan Data 56
3.4 Teknik Analisis Data 57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil 66
4.2 Pembahasan 68
4.2.1 Penaatan dan Pelanggaran Maksim-maksim Kesantunan 69
4.2.1.1 Maksim Kearifan 69
4.2.1.2 Maksim Kedermawanan 73
4.2.1.3 Maksim Pujian 75
4.2.1.4 Maksim Kerendahan Hati 78
4.2.1.5 Maksim Kesepakatan 81
4.2.2 Kesantunan dalam Tindak Tutur Langsung 87
4.2.2.1 Penanda Kesantunan *Tolong* 87
4.2.2.2 Penanda Kesantunan *Mohon* 89
4.2.2.3 Penanda Kesantunan *Silakan* 90
4.2.2.4 Penanda Kesantunan *Mari* 93
4.2.2.5 Penanda Kesantunan *Ayo* 94
4.2.2.6 Penanda Kesantunan *Coba* 95
4.2.2.7 Penanda Kesantunan *Harap* 97
4.2.2.8 Penanda Kesantunan *Maaf* 98
4.2.2.9 Penanda Kesantunan *Terima Kasih* 100
4.2.3 Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung 103
4.2.3.1 Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Tuturan Deklaratif 103
4.2.3.2 Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Tuturan Interogatif 111
4.2.4 Implikasi Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama 116

BAB V SIMPULAN DAN SARAN
5.2 Simpulan 122
4.2 Saran..... 124

DAFTAR PUSTAKA 126
LAMPIRAN..... 128

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 2.1 Silabus Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama 53
Tabel 3.4.1 Indikator Analisis Prinsip Kesantunan..... 60
Tabel 3.4.2 Indikator Analisis Penanda Kesantunan 62
Tabel 3.4.3 Indikator Analisis Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung 63
Tabel 4.1 Penaatan maksim-maksim Kesantunan..... 85
Tabel 4.2 Pelanggaran Maksim-maksim Kesantunan..... 86
Tabel 4.3 Tuturan yang Menggunakan Kesantunan dalam Tindak Tutur Langsung dengan Penanda Kesantunan 101
Tabel 4.4 Tuturan yang Menggunakan Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Tuturan Deklaratif dan Interogatif 114
Tabel 4.5 Silabus Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama 117

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Gambar 3.4.4 Bagan Analisis Heuristik..... 58
Gambar 3.4.5 Bagan Contoh Analisis Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia..... 59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Korpus Data Kesantunan Bertutur Siswa dalam Diskusi Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016..... 129
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran KD 10. 1 Kelas VIII SMP..... 251

DAFTAR SINGKATAN

S	=	Setting
P	=	Participants
E	=	Ends
A	=	Act Sequences
K	=	Keys
I	=	Intrumentalities
N	=	Norms
G	=	Genre
MKA	=	Maksim Kearifan
MKD	=	Maksim Kedermawanan
MP	=	Maksim Pujian
MKH	=	Maksim Kerendahan Hati
MKS	=	Maksim Kesepakatan
MS	=	Maksim Simpati
PMKA	=	Pelanggaran Maksim Kearifan
PMKD	=	Pelanggaran Maksim Kedermawanan
PMP	=	Pelanggaran Maksim Pujian
PMKH	=	Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati
PMKS	=	Pelanggaran Maksim Kesepakatan

PMS = Pelanggaran Maksim Simpati

PK-T = Penanda Kesantunan *Tolong*

PK-Mh = Penanda Kesantunan *Mohon*

PK-S = Penanda Kesantunan *Silakan*

PK-Mr = Penanda Kesantunan *Mari*

PK-A = Penanda Kesantunan *Ayo*

PK-C = Penanda Kesantunan *Coba*

PK-H = Penanda Kesantunan *Harap*

PK-M = Penanda Kesantunan *Maaf*

PK-TK = Penanda Kesantunan *Terima Kasih*

TDKP-SR = Tuturan Deklaratif sebagai Kesantunan Pragmatik *Suruhan*

TDKP-A = Tuturan Deklaratif sebagai Kesantunan Pragmatik *Ajakan*

TDKP-PM = Tuturan Deklaratif sebagai Kesantunan Pragmatik *Permohonan*

TDKP-SL = Tuturan Deklaratif sebagai Kesantunan Pragmatik *Persilaan*

TDKP-L = Tuturan Deklaratif sebagai Kesantunan Pragmatik *Larangan*

TIKP-PR = Tuturan Interogatif sebagai Kesantunan Pragmatik *Perintah*

TIKP-PM = Tuturan Interogatif sebagai Kesantunan Pragmatik *Permohonan*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan, maupun bahasa tulis. Menurut beberapa pakar kesantunan berbahasa antara lain, Lakof, Fraser, Brown dan Levinson, dan Leech (dalam Chaer, 2010: 10) menjelaskan ada tiga kaidah yang harus dipatuhi dalam kegiatan bertutur, agar tuturan yang diutarakan terdengar santun oleh lawan tutur. Kaidah yang pertama, yaitu jangan memaksa atau jangan angkuh pada lawan tutur; kaidah yang kedua, yaitu buatlah sedemikian rupa sehingga lawan bicara atau lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*); dan kaidah yang ketiga, yaitu bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama atau dengan kata lain 'buatlah lawan tutur Anda merasa senang'. Kaidah tersebut dilakukan guna menjaga keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur, agar tidak terjadi keretakan hubungan antara keduanya.

Di dalam sebuah peristiwa tutur, pada kenyataannya penutur tidak hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu, melainkan berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya agar interaksi berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, dalam peristiwa tutur, penutur tidak hanya berusaha mencapai tujuan

pribadi, melainkan juga untuk mencapai tujuan sosial (Ibrahim dalam Rusminto, 2015: 71). Hal tersebut disebabkan adanya fakta bahwa dalam peristiwa tutur, tuturan penutur tidak hanya cukup informatif, yakni menggunakan bentuk tuturan langsung dalam rangka merealisasikan prinsip kerja sama, tetapi juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tutur yang dihadapinya, yakni menggunakan bentuk tuturan tidak langsung dalam rangka merealisasikan prinsip sopan santun (Grice dan Leech dalam Rusminto, 2015: 71).

Leech (dalam Rusminto, 2015: 95) mencontohkan pentingnya penerapan prinsip sopan santun, yaitu "*Kita harus sopan kepada tetangga kita. Jika tidak, hubungan kita dengan tetangga kita akan rusak dan kita tidak boleh lagi meminjam mesin pemotong rumputnya*". Berdasarkan hal tersebut, prinsip sopan santun tidak hanya dianggap sebagai prinsip yang sekedar pelengkap saja, tetapi lebih dari itu. Prinsip sopan santun adalah prinsip yang digunakan dalam kegiatan bertutur guna menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan (Leech dalam Rusminto, 2015: 92).

Upaya dalam merealisasikan penggunaan prinsip sopan santun dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan interaksi peserta didik dengan pendidik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi lingkungan belajar (https://id.wikipedia.org/wiki/pembelajaran). Salah satu kegiatan pembelajaran tersebut adalah diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berkenaan dengan aspek keterampilan berbicara. Diskusi merupakan suatu cara penyampaian pendapat melalui sarana

pertukaran pikiran untuk memecahkan suatu masalah yang ada. Melalui diskusi, siswa akan belajar mengemukakan pendapatnya dan saling bertukar pikiran antarsiswa dengan siswa, sehingga dapat menjadi pembelajaran yang aktif di dalam kelas. Siswa dituntut harus selalu bertanya, berpikir kritis, dan mengemukakan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan dalam mempertahan-kan pendapatnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang membangun konsep atau pengetahuan siswa. Berdasarkan hal tersebut, siswa akan terlatih kemampuan berbicaranya, sehingga menghasilkan bahasa atau tuturan yang baik dan santun sesuai dengan situasi pembicaraan dalam kegiatan percakapan.

Tuturan tersebut dapat dilihat dari tuturan yang disampaikan oleh siswa yang peneliti temukan saat siswa sedang melakukan kegiatan diskusi di kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

Siswa (moderator) : Saya dari kelompok 6 yang beranggotakan 4 orang ingin menyampaikan hasil diskusi. **Sebelumnya saya selaku moderator ingin memperkenalkan diri nama saya Diar Jesika Noralita dan ini teman saya.**

Berdasarkan data yang diperoleh, siswa menggunakan tuturan yang menaati maksim kearifan dalam upaya penaatan maksim kesantunan Leech. Hal tersebut terbukti dari tuturan yang disampaikan oleh siswa (moderator), "*Sebelumnya saya selaku moderator ingin memperkenalkan diri nama saya Diar Jesika Noralita dan ini teman* saya". Maksim kearifan ini memberi keuntungan besar kepada orang lain atau berusaha menyenangkan orang lain, yaitu siswa (moderator) memberi keuntungan besar berupa kesempatan kepada anggota kelompoknya untuk memperkenalkan diri mereka satu persatu kepada para peserta diskusi dengan maksud agar peserta diskusi mengenal anggota kelompok yang sedang presentasi.

Hal tersebut menandakan bahwa siswa kelas VIII sudah mampu menyampaikan tuturan yang santun, guna menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti kesantunan bertutur yang dituturkan siswa dalam kegiatan diskusi di kelas VIII.

Kajian mengenai kesantunan bertutur sebelumnya pernah dilakukan Wini Arwila (2013) dengan mengkaji kesantunan bertutur dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013 dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Adapun kesamaan penelitian yang dilakukan Wini Arwila dengan peneliti saat ini adalah meneliti kesantunan bertutur. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu peneliti saat ini memfokuskan pada kesantunan bertutur yang dituturkan siswa dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji kesantunan bertutur siswa dalam diskusi yang dianalisis berdasarkan penaatan dan pelanggaran maksim kesantunan, karena di dalam kegiatan diskusi, siswa kerap menggunakan tuturan yang menaati dan melanggar prinsip kesantunan dalam menyampaikan pendapatnya mengenai persetujuan, sanggahan, ataupun penolakan mengenai hasil pembicaraan yang didiskusikan. Selain itu, peneliti juga menganalisis kesantunan dalam tindak tutur langsung dengan ungkapan penanda kesantunan dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung dengan dua bentuk tuturan, yaitu kesantunan pragmatik dengan tuturan deklaratif dan interogatif, serta mengimplikasikan kesantunan bertutur dalan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Peneliti mengimplikasikan kesantunan bertutur dalam diskusi siswa kelas VIII pada pembelajaran KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) berdasarkan silabus bahasa Indonesia di SMP kelas VIII. Silabus tersebut berisi Kompetensi Dasar (KD 10. 1), yaitu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan. Peneliti merasa bahwa materi tersebut dapat dikaitakan dengan kesantunan bertutur dengan menggunakan etika berbahasa yang baik, benar, dan santun, sehingga dapat menjadi referensi guru dalam membelajarkan bahasa Indonesia di dalam kelas. Berdasarkan Uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul "Kesantunan Bertutur Siswa dalam Diskusi Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesantunan bertutur siswa yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan dalam diskusi kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah kesantunan dalam tindak tutur langsung pada kegiatan diskusi di kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimanakah kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung pada kegiatan diskusi di kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016?

4. Bagaimanakah implikasi kesantunan bertutur siswa dalam diskusi kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesantunan bertutur siswa yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan dalam diskusi kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan kesantunan dalam tindak tutur langsung pada kegiatan diskusi di kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016
3. Mendeskripsikan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung pada kegiatan diskusi di kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016
4. Mendeskripsikan implikasi kesantunan bertutur siswa dalam diskusi kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan, khususnya di bidang pragmatik.

1. Bagi peneliti lain, di dalam usahanya untuk menambah dan memperluas pengetahuan tentang kesantunan bertutur yang menggunakan maksim sopan santun dalam percakapan.

2. Bagi guru sebagai bahan penilaian terhadap pembelajaran dengan aspek berbicara siswa di dalam kelas, terutama saat siswa menyampaikan tuturan secara langsung dan tidak langsung.

3. Bagi pembaca, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menambah wawasan tentang penggunaan prinsip sopan santun.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.
2. Objek penelitian ini adalah tuturan siswa dalam diskusi pada pembelajaran di kelas VIII F dan VIII G SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.
3. Parameter dalam penelitian ini adalah penaatan dan pelanggaran maksim-maksim kesantunan Leech, kesantunan dalam tindak tutur langsung, dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung. Berikut indikator analisis kesantunan tersebut.

   Indikator maksim kesantunan Leech (2011: 206-207) sebagai berikut.

   1. Maksim *kearifan*, yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin; buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

2. Maksim *kedermawanan*, yaitu buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
3. Maksim *pujian*, yaitu kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin; pujilah mitra tutur sebanyak mungkin.
4. Maksim *kerendahan hati*, yaitu pujilah diri sendiri sedikit mungkin; kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin
5. Maksim *kesepakatan*, yaitu usahakan agar ketaksepakatan antara diri penutur dan mitra tutur terjadi sesedikit mungkin; usahakan agar kesepakatan antara diri penutur dengan mitra tutur terjadi sebanyak mungkin.
6. Maksim *simpati*, yaitu kurangilah rasa antipati antara diri penutur dengan mitra tutur hingga sekecil mungkin; tingkatkan rasa sebanyak-banyaknya antara diri penutur dan mitra tutur

Selain itu, penelitian ini juga menganalisis tuturan siswa berdasarkan kesantunan dalam tindak tutur langsung dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung. Kesantunan dalam tindak tutur langsung ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan sebagai berikut (Rahardi, 2005: 125).

1. Penanda kesantunan *tolong* digunakan untuk meminta bantuan kepada orang lain.
2. Penanda kesantunan *mohon* digunakan sebagai bentuk permintaan dengan hormat atau berharap supaya mendapatkan sesuatu.
3. Penanda kesantunan *silakan* digunakan untuk menyatakan maksud menyuruh, mengajak, dan mengundang.

4. Penanda kesantunan *mari* digunakan sebagai makna ajakan yang diuturkan secara tidak langsung menyatakan makna suruhan dan perintah.
5. Penanda kesantunan *ayo* digunakan untuk menyatakan maksud mengajak atau memberikan semangat dan dorongan kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu.
6. Penanda kesantunan *coba* digunakan untuk memperhalus makna memerintah atau menyuruh yang berfungsi agar mitra tutur merasa sejajar dengan penutur meskipun kenyataan tidak.
7. Penanda kesantunan *harap* berfungsi sebagai makna harapan dan imbauan.
8. Penanda kesantunan *maaf* digunakan untuk ungkapan permintaan maaf atas kesalahan atau ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.
9. Penanda kesantunan *terima kasih* sebagai penghormatan atas kebaikan yang dilakukan orang lain.

Kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung dilakukan dengan tuturan deklaratif dan interogatif, sebagai berikut (Rahardi, 2005: 142).

1. Tuturan deklaratif *suruhan* berupa pernyataan untuk menyatakan makna suruhan melakukan sesuatu dengan menggunakan tuturan deklaratif.
2. Tuturan deklaratif *ajakan* berupa penjelasan yang mendeklarasikan suatu informasi yang memiliki maksud mengajak atau sebagai bentuk permintaan untuk patuh atau mengikuti apa yang dituturkan.
3. Tuturan deklaratif *permohonan* berupa pernyataan sebagai makna permohonan.

4. Tuturan deklaratif *persilaan* berupa pernyataan yang meyatakan maksud persilaan atau menyuruh, mengajak, mengundang secara hormat.
5. Tuturan deklaratif *larangan* berupa pernyataan yang memiliki maksud melarang seseorang untuk tidak melakukan sesuatu.
6. Tuturan interogatif *perintah* berupa pertanyaan yang dituturkan secara tidak langsung dengan maksud memerintah.
7. Tuturan interogatif *permohonan* berupa pertanyaan sebagai maksud permohonan.

BAB II
LANDASAN TEORI

Pada bab ini disajikan landasan teori yang mencakup sembilan topik pembahasan, yaitu konsep dasar kesantunan, prinsip sopan santun Leech, skala kesantunan, kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik, tindak tutur, konteks, diskusi, dan implikasi kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Berikut uraian lengkap berdasarkan topik-topik tersebut.

2.1 Konsep Dasar Kesantunan Berbahasa

Beberapa pakar yang membahas kesantunan berbahasa antara lain, Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Leech (1983). Secara umum menurut para pakar tersebut, ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan terdengar santun oleh lawan tutur, yaitu (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*) (Chaer, 2010: 10). Pada kaidah yang pertama, yaitu jangan memaksa atau jangan angkuh pada lawan tutur; kaidah yang kedua, yaitu buatlah sedemikian rupa sehingga lawan bicara atau lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*); dan kaidah yang ketiga, yaitu bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama atau dengan kata lain ‘buatlah lawan tutur Anda merasa

senang' (Chaer, 2010: 10 – 11). Berdasarkan teori yang telah disebutkan, peneliti memfokuskan pada teori kesantunan Leech.

2.2 Prinsip Sopan Santun Leech

Prinsip sopan santun berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan (Rusminto, 2015: 95). Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan (Leech dalam Rusminto, 2015: 95). Sehingga dalam bertutur prinsip sopan santun diperlukan untuk menjaga keharmonisan tuturan dalam hubungan sosial.

Leech (2011: 206) mengemukakan bahwa prinsip kesantunan dapat dirumuskan ke dalam enam butir maksim. Keenam maksim itu adalah maksim (1) kearifan (*tact*); (2) kedermawanan (*Generosity*); (3) pujian (*approbation*); (4) kerendahan hati (*modesty*); (5) kesepakatan (*agreement)*; (6) simpati (*sympathy*). Berikut uraian lengkap mengenai keenam maksim kesantunan Leech.

2.2.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

(a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;

(b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin (Leech, 2011: 206)

Maksim kearifan ini mengacu pada mitra tutur (Rusminto, 2015: 97). Leech dalam Rusminto (2015: 97) mengemukakan bahwa ilokusi tidak langsung

cenderung lebih sopan daripada ilokusi yang bersifat langsung. Hal ini didasari dua alasan sebagai berikut.

(1) ilokusi tidak langsung menambah derajat kemanasukaan

(2) ilokusi tidak langsung memiliki daya yang semakin kecil dan semakin tentatif.

Contoh (1) sampai dengan (5) berikut menunjukkan kecenderungan-kecenderungan tersebut (Rusminto, 2015: 97–98).

(1) Angkatlah telepon itu.
(2) Saya ingin Anda mengangkat telepon itu.
(3) Maukah Anda mengangkat telepon itu?
(4) Dapatkah Anda mengangkat telepon itu?
(5) Apakah Anda keberatan mengangkat telepon itu?

Contoh (1) sampai dengan (5) memperlihatkan bahwa semakin tidak langsung ilokusi disampaikan semakin tinggi derajat kesopanan yang tercipta, demikian pula yang terjadi sebaliknya.

Wijana (dalam Chaer, 2010: 56) menyajikan contoh sebagai berikut.

(6) Datang ke rumah saya!
(7) Datanglah ke rumah saya!
(8) Silahkan datang ke rumah saya!
(9) Sudilah kiranya datang ke rumah saya!
(10) Kalau tidak keberatan sudilah datang ke rumah saya!

Berdasarkan contoh (6) sampai dengan (10) dapat disimpulkan sebagai berikut.

a) semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan seseorang itu untuk bersikap santun. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya
b) tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung

c) memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif)

2.2.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan mengandung prinsip sebagai berikut.

(1) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin,

(2) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech, 2011: 206).

Maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kearifan, yakni skala untung rugi, karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur. Hal inilah yang menyebabkan maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur (Rusminto, 2015: 98). Leech (2011: 209) menyajikan contoh pada kalimat-kalimat berikut.

(1) Kamu dapat meminjamkan mobilmu pada saya.
(2) Aku dapat meminjamkan mobilkuku kepadamu.
(3) Kamu harus datang dan makan malam di rumah kami.
(4) Kami harus datang dan makan malam di tempatmu.

Kalimat (2) dan kalimat (3) dianggap sopan karena dua hal tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penuturnya, sedangkan kalimat (1) dan (4) hubungan antara penutur dan mitra tutur pada skala untung-rugi menjadi terbalik.

Berdasarkan hal tersebut Rusminto (2015: 98) menyampaikan bahwa analisis terhadap keempat kalimat tersebut tidak cukup hanya dijelaskan dengan maksim

kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur, seperti pada contoh berikut.

> "*Kamu dapat mengambil formulir pengajuan penelitian itu secara cuma-cuma di Dekanat*"

Nasihat ini memberikan keuntungan bagi mitra tutur tetapi tidak memberikan kerugian kepada penutur.

2.2.3 Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian berbunyi, sebagai berikut.

(1) kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin;

(2) pujilah mitra tutur sebanyak mungkin (Leech, 2011: 207).

Maksim ini lebih mementingkan aspek negatifnya, yaitu 'jangan mengatakan hal-hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama tentang mitra tutur kepada mitra tutur (Leech, 2011: 212). Berikut ini contoh mengenai maksim pujian (Rusminto, 2015: 99)

> *(1) Masakanmu enak sekali.*
> *(2) Penampilannya bagus sekali*
> *(3) Masakanmu sama sekali tidak enak*

Contoh (1) dan (2) merupakan wujud tuturan yang menaati maksim pujian. Pada tuturan (1) pujian ditujukan kepada mitra tutur, sedangkan pada tuturan (2) ditujukan kepada orang lain. Namun tuturan (3) merupakan contoh ilokusi yang melanggar maksim pujian, karena sama sekali tidak memuji.

2.2.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

(1) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin

(2) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin (Leech, 2011: 207)

Hal ini berarti bahwa memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun dan sebaliknya mengecam diri sendiri merupakan suatu tindakan yang sopan dalam percakapan, karena semakin penutur mengecam dirinya maka semakin sopanlah tuturan tersebut. Lebih dari itu, sepakat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran pada maksim kerendahan hati ini (Rusminto, 2015: 99). Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian mengenai maksim kerendahan hati.

(1) Bodoh sekali saya.
(2) Pandai sekali saya.
(3) Bodoh sekali Anda.
(4) Pandai sekali Anda.
(5) Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami
(6) Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami
(7) A*: Mereka baik sekali kepada kita.*
B*: Ya, Benar.*
(8) A*: Anda baik sekali kepada saya.*
B*: Ya, betul.*

Contoh (1) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (2) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga sebaliknya pada contoh (3) dan (4). Sementara itu, mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (5) merupakan tindakan yang sopan; sebaliknya membesar-besarkan kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (6) merupakan pelanggaran

terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga yang terjadi pada contoh (7) dan (8). Menyetujui pujian terhadap orang lain merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya sependapat dengan pujian yang ditujukan kepada diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati (Rusminto, 2015: 100).

2.2.5 Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

(1) Usahakan agar ketaksepakatan antara diri penutur dan mitra tutur terjadi sedikit mungkin

(2) Usahakan agar kesepakatan antara diri penutur dengan mitra tutur terjadi sebanyak mungkin (Leech, 2011: 207)

Maksim kesepakatan ini berdiri sendiri dan menggunakan skala kesepakatannya sebagai dasar acuannya. Hal ini disebabkan oleh adanya acuan ganda yang menjadi sasaran maksim kesepakatan ini, yaitu dua pemeran sekaligus (mitra tutur dan penutur). Pada sebuah percakapan diusahakan penutur dan mitra tutur menunjukkan kesepakatan tentang topik yang dibicarakan. Jika itu tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya (Rusminto, 2015: 100–101). Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian tersebut.

(1) A: *pestanya meriah sekali, bukan?*
B: *Tidak, pestanya sama sekali tidak meriah.*

(2) A: semua orang meginginkan kebahagiaan.
B: *Ya, pasti*.

(3) A: *Bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari.*
B: *Betul, tetapi tata bahasanya cukup sulit.*

Contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur, maka melanggar maksim kesepakatan. Pada contoh (2) sudah menunjukkan penerapan maksim kesepakatan, sedangkan contoh (3) merupakan percakapan yang memperlihatkan adanya ketidaksepakatan sebagian.

2.2.6 Maksim Simpati (*Sympathy Maxim)*

Sama halnya dengan maksim kesepakatan, maksim simpati tidak berpasangan dengan maksim lainnya. Maksim ini menggunakan skala simpati sebagai dasar acuannya. Sasaran pada maksim simpati ini adalah penutur dan mitra tutur (Rusminto, 2015: 101).

Maksim simpati mengandung prinsip sebagai berikut (Leech, 2011: 207)

(a) Kurangilah rasa antipati antara diri penutur dengan mitra tutur hingga sekecil mungkin

(b) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara penutur dan mitra tutur

Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaiknya rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Chaer, 2010: 61). Berikut ini contoh dari uraian di atas.

(1) A: *Bukuku yang kedua sudah terbit.*
B: *Selamat ya, Anda memang orang hebat*.

(2) A: *Aku tidak terpilih menjadi Gubernur FKIP padahal aku sudah kampanye sungguh-sungguh.*
B: *Oh, aku ikut prihatin; tetapi bisa dicoba lagi Pemira tahun mendatang.*

Sebagai simpulannya terhadap teori kesantunan Leech, Chaer (2010: 61–62) menyimpulkan maksim-maksim kesantunan Leech sebagai berikut.

a) maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati adalah maksim yang berhubungan dengan keuntungan atau kerugian diri sendiri dan orang lain
b) maksim kesepakatan dan simpati adalah maksim yang berhubungan dengan penilaian buruk atau baik penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain
c) maksim kearifan dan kerendahan pujian adalah maksim yang berpusat pada orang lain (*other centered maxim*)
d) maksim kedermawanan dan kerendahan hati adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri (*self centered maxim*)

2.3 Skala Kesantunan

Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan yang dimulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun (Chaer, 2010: 63). Menurut Rahardi (2005: 66) sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai dengan saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga macam skala itu adalah (1) skala kesantunan menurut Leech, (2) skala kesantunan menurut Brown and Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff.

2.3.1 Skala Kesantunan Leech

Leech (dalam Rahardi, 2005: 86–87) menyatakan setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech sebagai berikut:

1. Skala Kerugian dan Keuntungan (*Cost-benefit scale*)

Skala ini menunjuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkankan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, maka akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur, akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri mitra tutur akan semakin dianggap santunlah tuturan itu.

Skala ini menjelaskan mengapa, walaupun sama-sama bermodus imperatif dan intonasinya sama tuturan-tuturan berikut semakin ke bawah semakin santun (Gunarwan dalam Chaer, 2010: 66).

(1) Bersihkan toilet saya.
(2) Kupaskan mangga.
(3) Ambilkan koran di mejaku.
(4) Beristirahatlah.
(5) Dengarkan lagu kesukaanmu ini.
(6) Minum kopinya.

2. Skala Pilihan (*Optionality Scale*)

Skala pilihan ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi

si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Berikut ini contoh yang dikemukakan oleh Gunarwan (dalam Chaer, 2010: 67).

(1) Pindahkan kotak ini.
(2) Kalau tidak lelah, pindahkan kotak ini.
(3) Kalau tidak lelah dan ada waktu, pindahkan kotak ini; itu kalau kamu mau.
(4) *Kalau tidak lelah dan ada waktu, pindahkan kotak ini; itu kalau kamu mau dan tidak berkeberatan*.

3. Skala Ketidaklangsungan (*Inderectness Scale*)

Skala ini menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Berikut contoh yang dikemukakan Gunarwan yang merupakan adaptasi dari Leech (dalam Chaer, 2010: 67).

(1) Jelaskan persoalannya.
(2) Saya ingin Saudara menjelaskan persoalannya.
(3) Maukah Saudara menjelaskan persoalannya?
(4) Saudara dapat menjelaskan persoalannya?
(5) Berkeberatankah Saudara menjelaskan persoalnnya?

4. Skala Keotoritasan (*Anthority Scale*)

Skala ini menunjuk pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu.

5. Skala Jarak Sosial (*Social Distance*)

Menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Ada kecenderungan semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan dalam bertutur. Contoh hubungan keakraban antara A (penutur) dan B (lawan tutur) pada kedua pertuturan berikut.

(1) Tempat dialog di kantor.
A: (Saya agak pusing) *ada bodrex?*
B: *Ada, di laci meja saya.*

(2) Tempat dialog di kantor
A: (Saya agak pusing) *ada bodrex?*
B: *Ada, di Apotek.*

2.3.2 Skala Kesantunan Brown dan Levinson

Berbeda dengan yang disampaikan Leech, di dalam model kesantunan Brown and Levinson (dalam Rahardi, 2005: 68–69) menyatakan terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang mencakup skala-skala berikut.

(1) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*) ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur, lazimnya didapatkan bahwa semakin tua umur

seseorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan semakin menjadi tinggi. Sebaliknya, orang yang masih berusia muda cenderung memiliki tingkat kesantunan yang rendah dalam kegiatan bertutur. Orang yang berjenis kelamin wanita, lazimnya memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan yang berjenis kelamin pria.

Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa kaum wanita cenderung lebih banyak berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetika dalam keseharian hidupnya. Sebaliknya, pria cenderung jauh dari hal tersebut karena lazimnya ia banyak berkenaan dengan kerja dan pemakaian logika dalam kegiatan kesehariannya. Berkenaan latar belakang sosiokultural seseorang memiliki jabatan tertentu di dalam masyarakat, cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki jabatan.

(2) Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative* power) atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh, dapat disampaikan bahwa di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit, seorang dokter memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang pasien. Sejalan dengan itu, di sebuah jalan raya seorang polisi lalu lintas dianggap memiliki peringkat kekuasaan lebih besar dibandingkan seorang dokter di rumah sakit yang pada saat itu kebetulan melanggar peraturan lalu lintas. sebaliknya, polisi yang sama akan jauh di bawah seorang dokter rumah sakit dalam hal peringkat kekuasaanya apabila sedang berada di sebuah ruang periksa rumah sakit.

(3) Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut *rank rating* atau *the degree of imposition associated with the required of goods or services* didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lainnya. Contohnya, dalam situasi yang sangat khusus, bertamu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun dan bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu. Namun demikian, hal yang sama akan dianggap sangat wajar dalam situasi yang berbeda. Pada saat di suatu kota terjadi kerusuhan dan pembakaran gedung dan perumahan, orang berada di rumah orang lain atau tetangganya bahkan sampai pada waktu yang tidak ditentukan.

2.3.3 Skala Kesantunan Robin Lakoff

Robin Lakoff (dalam Rahardi, 2005: 70) menyatakan tiga ketentuan untuk dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu sebagai berikut.

1. Skala formalitas (*formality scale*), dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur. Tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh angkuh, kemudian masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan jarak sewajarnya, serta senaturalnya antara yang satu dengan yang lainnya. Contoh tuturan tersebut sebagai berikut (Chaer, 2005: 64)

   (1*) Anda harus menyelsaikan tugas ini nanti sore.*
   (2) Saya dapat menyelesaikan tugas itu sekarang juga kalau saya mau.

Tuturan (1) terasa memaksa lawan tutur. Agar tidak memaksa mungkin harus dilakukan dengan tuturan (3) berikut.

(3) Dapatkah Anda menyelesaikan tugas ini nanti sore?

Pada tuturan (2) terasa sombong didengar oleh lawan tutur. Agar tidak terasa sombong barangkali harus dituturkan, misalnya sebagai tuturan (4) berikut.

(4) Dengan bantuan teman-teman barangkali saya dapat menyelesaikan tugas ini dalam waktu singkat.

2. Skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) atau seringkali disebut dengan skala pilihan (*optionality scale*) menunjukan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan bertutur harus diberikan kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan kaku dalam kegiatan bertutur, karena akan dianggap tidak santun.

3. Skala kesantunan kesekawanan atau kesamaan (equality scale) menunjukkan bahwa agar bersifat santun, orang harus bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Maka, penutur harus dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat, karena dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

2.4 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik Imperatif

Rahardi (2005: 118) menyampaikan dua hal pokok yang berkaitan dengan wujud kesantunan, pertama merupakan ciri lingustik yang mewujudkan kesantunan

linguistik dan wujud kesantunan yang kedua merupakan ciri nonlinguistik yang mewujudkan kesantunanan pragmatik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kesantunan secara langsung menggunakan bahasa disebut kesantunan linguistik atau langsung, sedangkan kesantunan secara pragmatik merupakan kesantunan yang menyangkut ciri nonlingustik yang diungkapkan secara tersirat atau tidak langsung. Berikut masing-masing wujud kesantunan tersebut yang diuraikan secara terperinci.

2.4.1 Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Menurut Rahardi (2005: 118–134) pada tuturan imperatif, kesantunan linguistik tuturan bahasa Indonesia mencakup empat hal, yaitu (1) panjang-pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

1. Panjang–Pendek Tuturan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Secara umum dikatakan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan, akan cenderung menjadi semakin tidak santunlah tuturan itu. Di katakan demikian, karena panjang-pendeknya tuturan berhubungan erat dengan masalah kelangsung-an dan ketidaklangsungan dalam bertutur. Berkenaan dengan hal itu, contoh berikut untuk memeperjelas (Rahardi, 2005: 119).

(1) "Arsip surat kontrak itu!"
(2) "Ambil arsip surat kontrak itu!"
(3) "Ambilkan arsip surat kontrak itu!"
(4) "Tolong ambilkan arsip surat kontrak itu!"

Tuturan di atas masing-masing memiliki jumlah kata dan ukuran panjang-pendek yang tidak sama, yakni secara berurutan semakin panjang tuturannya. Hal tersebut menandakan bahwa tuturan (1) secara linguistik berkadar kesantunan paling rendah dengan konotasi kasar, keras, dan langsung. Maka, dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan akan menjadi semakin santun. Sebaliknya semakin pendek tuturan akan menjadi tidak santun.

2. Urutan Tutur sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Menurut Rahardi (2005: 121) urutan tutur menentukan penilaian seseorang terhadap perilaku kesantunan orang tersebut. Pada tuturan pendek, urutan tutur dapat diidentifikasi keberadaannya walaupun tidak semudah wacana panjang. Berkenaan dengan urutan tutur sebagai penentu kesantunan linguistik, tuturan seorang direktur kepada sekretarisnya di dalam sebuah ruangan yang segera akan digunakan untuk rapat pada contoh berikut.

(1) *"Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pikul 09.00 tepat. Bersihkan dulu meja itu! Cepat!"*
(2) *"Cepat! Bersihkan dulu meja itu! Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat."*

Tuturan (1) lebih santun dibanding dengan tuturan (2) karena untuk menyatakan maksud imperatifnya, tuturan itu diawali terlebih dahulu dengan informasi lain yang melatarbelakangi imperatif yang dinyatakan selanjutnya.

3. Intonasi dan Isyarat-isyarat Kinesik sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Menurut Rahardi (2005: 123) dalam pemakaian tuturan imperatif, ternyata sering ditemukan tuturan imperatif yang panjang justru lebih kasar daripada tuturan yang pendek, karena penggunaan intonasi tertentu yang tidak disesuaikan panjang-

pendeknya sebuah tuturan. Sehingga, pada kenyataannya intonasi mempengaruhi tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan imperatif. Selain intonasi, isyarat-isyarat kinesik juga mempengaruhi suatu tuturan. Menurut Kartomihardjo (dalam Rahardi, 2005: 123) sifat paralinguistik yang bersifat kinesik dapat disebutkan sebagai berikut.

(1) ekspresi wajah

(2) sikap tubuh

(3) gerakan jari-jemari

(4) gerakan tangan

(5) ayunan lengan

(6) gerakan pundak

(7) goyangan pinggul

(8) gelengan kepala

4. Ungkapan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Menurut Rahardi (2005: 125) secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidaknya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Macam-macam penanda kesantunan itu sebagai berikut.

a. Penanda Kesantunan *Tolong* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *tolong* dapat memperhalus sebuah tuturan, karena tidak semata-mata dianggap sebagai imperatif bermakna perintah saja, melainkan dianggap sebagai imperatif yang bermakna permintaan (Rahardi, 2005: 126). Berikut contoh untuk memperjelas penanda kesantunan *tolong*.

(1) *"Susun acara pertemuan dengan Romo Bono nanti siang!"*
(2) *"Tolong disusun acara pertemuan dengan Romo Bono nanti siang!"*

Kedua tuturan tersebut mengandung makna imperatif yang sama, tuturan (2) dapat dikatakan lebih halus dibanding dengan tuturan (1), karena tuturan (2) memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dibanding dengan tuturan (1).

b. Penanda Kesantunan *Mohon* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan yang diletaki penanda kesantunan *mohon* pada bagian awalnya akan menjadi lebih santun dibanding dengan bentuk imperatif yang tidak mendapatkan tambahan penanda kesantunan. Penanda kesantunan ini bermakna permintaan. Seringkali juga pemakaian penanda kesantunan *mohon* digunakan bersama unsur lain, seperi *kiranya* atu *sekirany* (Rahardi, 2005: 126). Berkaitan dengan hal tersebut, berikut contoh yang dikemukakan.

(1) *"Terima hadiah ini!"*
(2) *"Mohon diterima hadiah buku ini!"*
(3) *"Mohon (se)kiranya dapat menerima hadiah buku ini!"*

Ketiga tuturan tersebut memiliki peringkat kesantunan yang berbeda. Tuturan (1) memiliki peringkat kesantunan paling rendah dibanding dengan tuturan lainnya. Perlu dipahami, kata *mohon* sebagai penanda kesantunan sering digunakan dalam bentuk pasif *dimohon* pada ragam formal. Hal tersebut digunakan dengan kontruksi imperatif pasif seperti contoh berikut.

(4) *"Dimohon Dekan FKIP berkenan membuka rapat bulanan pada kesempatan ini!"*
(5) *"Kepada Dekan FKIP dimohon berkenan membuka rapat bulanan pada kesempatan ini!"*

c. Penanda Kesantunan *Silakan* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *silakan* digunakan dengan maksud sebagai makna persilaan yang dapat berfungsi sebagai penghalus sebuah tuturan dan penentu kesantunan imperatif (Rahardi, 2005: 127). Berikut disajikan contoh tuturan yang menggunakan penanda kesantunan s*ilakan*.

(1) "Tutup jendela dekat tempat tidur itu!"
(2) "Silakan ditutup jendela dekat tempat tidur itu!"

Tuturan (2) lebih santun dibanding dengan tuturan (1) karena tuturan tersebut berkontruksi imperatif pasif. Seperti yang dikemukakan terdahulu, pemasifan tuturan dapat berfungsi sebagai pemarkah kesantunan tuturan imperatif.

d. Penanda Kesantunan *Mari* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Pada kegiatan komunikasi sehari-hari, penanda kesantuna *mari*, seringkali digantikan oleh kata *ayo*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan *mari* memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi daripada tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan *ayo* dan *yo*. Pada situasi formal, ketiga penanda kesantunan tersebut dapat diganti dengan bentuk *yok* atau *yuk* (Rahardi, 2005: 128). Berikut contoh untuk memperjelas penenda kesantunan tersebut.

(1) "Makan!"
(2) "Mari makan!"
(3) "Ayo makan!"
(4) "Yo, makan atau *"Makan, yo!"*
(5) "Yuk, makan!" atau *"Makan, yuk!"*

Sebagai imperatif yang bermakna ajakan, tuturan (1) dapat dikatakan lebih jarang tingkat kemunculannya dalam pertuturan dan berkadar kesantunan lebih rendah daripada tuturan yang lainnya. Biasanya, tuturan itu muncul apabila yang dimaksud adalah imperatif suruhan dan imperatif perintah. tuturan (2) dan (3) lebih santun dibanding dengan tuturan (4) dan (5). Pada situasi yang tidak formal, tuturan (4) dan (5) cenderung lebih sering muncul dan dapat dengan mudah ditemukan dalam praktik keseharian bertutur.

e. Penanda Kesantunan *Biar* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *biar*, biasanya digunakan untuk menyatakan makna imperatif permintaan izin. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *biar* lebih santun daripada tuturan yang bermakna permintaan izin (Rahardi, 2005: 129). Berikut contoh yang dapat dicermati.

(1) "Biar aku saja yang membukakan pintu itu."
(2) "Aku meminta kepadamu supaya kamu mengizinkan aku membukakan pintu itu."
(3) "Aku saja yang membukakan pintu itu."

Tuturan (1) memiliki makna prmintaan izin, tuturan tersebut dapat diubahujudkan sehingga menjadi tuturan (2). Sama-sama mengandung maksud permintaan izin, tetapi tuturan (1) jauh lebih santun dibanding dengan tuturan (3), karena tuturan (3) mengandung maksud memaksakan kehendak kepada mitra tutur.

f. Penanda Kesantunan *Ayo* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Kata *ayo* digunakan di awal tuturan dengan makna imperatif yang dikandung dalam tuturan itu akan berubah menjadi imperatif ajakan. Sama-sama berfungsi

menuntut tindakan yang sama, makna imperatif mengajak jauh lebih santun daripada imperatif memerintah atau menyuruh (Rahardi, 2005: 130). Berikut contoh untuk memperjelas penanda kesantunan *ayo*.

(1) "Ayo, minum dulu!"
(2) "Minum dulu!"

Pada tuturan (1), terkandung makna bahwa tindakan minum tidak dilakukan sendiri oleh si mitra tutur, melainkan bersama-sama dilakukan oleh penutur dan mitra tutur, sedangkan tuturan (2) tidak dilakukan bersama dengan penutur, melainkan dilakukan sendiri oleh mitra tutur. Maka, tuturan (1) dikatakan lebih santun, karena mengandung maksud penyelamatan muka yang dilakukan dengan cara menghindari unsur paksaan.

g. Penanda Kesantunan *Coba* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Kata *coba* digunakan untuk menyatakan makna memerintah atau menyuruh dengan tuturan imperatif, pemakaian *coba* akan merendahkan kadar tuturan imperatifnya. Tuturan yang digunakan seolah-olah mitra tutur diperlakukan sebagai orang yang sejajar dengan penutur kendatipun pada kenyataannya, peringkat kedudukan di antara kedua jauh berbeda (Rahardi, 2005: 131). Berikut contoh yang dapat dipahami.

(1) Coba bersihkan dulu!"

Tuturan tersebut semula bermakna imperatif suruhan kasar akan berubah menjadi imperatif yang bermakna halus, sopan, dan bijaksana, karena menggunakan penanda kesantunan *coba*.

h. Penanda Kesantunan *Harap* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *harap* dapat berfungsi sebagai pemarkah tuturan imperatif harapan, selain itu juga dapat memiliki makna imbauan (Rahardi, 2005: 132). Berikut contoh untuk memperjelas penanda kesantunan *harap*.

"Harap para dosen datang tepat waktu!"

Tuturan tersebut tidak lagi bermakna imperatif perintah atau suruhan, karena di bagian awalnya telah diletakkan penanda kesantunan *harap*. Adanya penanda kesantunan *harap*, tuturan imperatif akan memiliki makna harapan atau imbauan.

i. Penanda Kesantunan *Hendak*(*lah*/*nya*) sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *hendak* semula menyatakan makna suruhan dapat berubah menjadi imperatif bermakna imbauan atau saran (Rahardi, 2005: 132). Tuturan-tuturan berikut sebagai contoh untuk memperjelas.

(1) "Datang tepat waktu!"
(2) "Hendaknya datang tepat waktu!"
(3) "Hendaklah datang tepat waktu!"

Pemakaian yang menggunakan penanda kesantunan *hendaknya* atau *hendaklah* dapat menjadi lebih santun atau halus dari pada tuturan yang tidak menggunakan. Selain itu, tuturan imperatif tersebut dapat memiliki makna baru, yakni menjadi imperatif yang bermakna pemberian saran.

j. Penanda Kesantunan *Sudi kiranya*/ *Sudilah kiranya*/ *Sudi apalah kiranya* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Di dalam kegiatan bertutur sehari-hari, kita sering mendapatkan tuturan imperatif yang memakai penanda kesantunan *sudi kiranya, sudilah kiranya, atau sudi*

apalah kiranya. Pemakaian penanda kesantunan tersebut bermakna perintah yang akan menjadi halus konotasi maknanya sebagai permintaan atau permohonan yang sangat halus (Rahardi, 2005: 133). Berikut contoh untuk memperjelas.

(1) *"Sudilah kiranya, Bapak datang untuk membicarakan rencana pertunangan anak-anak kita."*
(2) *"Sudi apalah kiranya Ibu berkenan datang menyelesaikan perkara pidana ini."*
(3) *"Mohon Bapak sudi kiranya berkenan membantu mengusahakan biaya perawatan rumah sakit untuk kakek saya."*

Selain dari sepuluh penanda kesantunan yang dipaparkan oleh Rahardi, masih ada ungkapan kesantunan yang lain yang digunakan untuk menjaga tuturan agar terdengar lebih santun. Pranowo (dalam Chaer, 2010: 62) memberi saran agar tuturan terasa santun, sebagai berikut.

a. Gunakan kata "*tolong*" untuk meminta bantuan kepada orang lain.
b. Gunakan kata "*maaf*" untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.
c. Gunakan kata "*terima kasih*" sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
d. Gunakan kata "*berkenan*" untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
e. Gunakan kata "*beliau*" untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
f. Gunakan kata "*Bapak*/ *Ibu*" untuk menyapa orang ketiga.

2.4.2 Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif

Menurut Rahardi (2005: 134) makna pragmatik dapat diwujudkan dengan tuturan yang bermacam-macam. Makna pragmatik imperatif kebanyakan diungkapkan dengan menggunakan tuturan nonimperatif. Kesantunan pragmatik banyak

diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif mengandung unsur ketidaklangsungan.

2.4.2.1 Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Menurut Rahardi (2005: 134) menyatakan bahwa selain kesantunan linguistik imperatif seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, tuturan imperatif juga dapat diungkapkan dengan kesantunan pragmatik imperatif sebagai tuturan deklaratif (secara tidak langsung) yang dibedakan menjadi beberapa macam. Berikut akan diuraikan secara rinci kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif.

1. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Suruhan*

Pada peristiwa tutur, penutur cenderung menggunakan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif. Demikian pula untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, penutur dapat menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Hal tersebut digunakan agar seolah-olah terdengar halus, karena dituturkan tidak langsung dengan maksud menyuruh dan dapat dianggap sebagai alat penyelamat muka, karena maksud itu tidak ditujukan secara langsung kepada mitra tutur (Rahardi, 2005: 135). Berikut contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik suruhan.

Dosen : "*Tugas menterjemahkan surat-surat bisnis sekarang ini tidak dapat dikerjakan tanpa menggunakan kamus*"

Informasi Indeksal:

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang dosen bahasa Inggris kepada para mahasiswanya di dalam kelas pada saat mengajar penerjemahan.

2. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Ajakan*

Pada peristiwa tutur, makna pragmatik *ajakan*, sering diwujudkan dengan menggunakan tuturan yang berkontruksi deklaratif (Rahardi, 2005: 136–137). Tuturan tersebut memiliki ciri ketidaklangsungan yang sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam tuturan tersebut terkandung maksud-maksud kesantunan. Adapun contoh wujud kesantunan pragmatik imperatif *ajakan* dalam tuturan deklaratif.

Istri : "*Mas, nanti sore tidak usah jadi pergi ke tempat taman Mas, ya. Dalam arisan nanti sore itu, semua akan berangkat dengan suaminya*".
Suami : "*Ya… nanti aku bisa juga*".

Informasi Indeksal:

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang istri kepada suaminya pada waktu akan berangkat arisan bersama ke rumah temannya.

3. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Permohonan*

Menurut Rahardi (2005: 138) tuturan deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif *permohonan*. Penggunaan tuturan deklaratif akan memperhalus maksud imperatif memohon menjadi tidak terlalu kentara dan dapat dipandang lebih santun. Berikut contoh tuturan deklaratif yang bermakna permohonan.

Guru : "*Bapak Kepala, nanti siang banyak guru yang akan pergi melayat ke Jogja*"
Direktur : "*Baik, rapatnya kita tunda saja dulu.*"

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan di dalam ruang guru pada sebuah sekolah oleh salh seorang guru kepada kepala sekolah. Saat itu, ada salah seorang famili dari keluarga guru di sekolah tersebut yang meninggal dunia.

4. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Persilaan*

Menurut Rahardi (2015: 140) di dalam komunikasi keseharian, seringkali ditemukan bahwa makna pragmatik imperatif persilaan diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Berdasarkan cara yang demikian, makna pragmatik imperatif persilaan dapat diungkapkan dengan lebih santun. Berikut contoh tuturan tersebut.

Ibu : "*Maaf Pak, apakah kami dapat datang ke rumah untuk menyerahkan draf bab I dan II sekaligus?*"
Ratih : "*Baik. Jam lima saya ada di rumah.*"ng mahasiswa dengan dosen

Informasi Indeksal:
Tuturan di atas merupakan cuplikan percakapan antara seorang pembimbing di sebuah perguruan tinggi.

5. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Larangan*

Tuturan yang dituturkan secara tidak langsung dengan maksud melarang memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi dibanding dengan tuturan yang diutarakan secara langsung melarang (Rahardi, 2015: 141). Berikut contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik larangan.

"*Jaga Jarak*"

Informasi Indeksal:
Bunyi sebuah peringatan yang biasanya terdapat di kendaraan.

2.4.2.2 Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Sama halnya dengan tuturan deklaratif, tuturan interogatif digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif berupa pertanyaan yang mengandung

makna ketidaklangsungan yang cukup besar (Rahardi, 2005: 142). Berikut akan diuraikan secara rinci kesantunan pragmatik dalam tuturan interogatif.

1. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Perintah*

Pada umumnya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Pada kegiatan bertutur, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif yang akan menjadi lebih santun dalam menyatakan imperatif *perintah* (Rahardi, 2005: 143). Berikut contoh untuk memperjelas tuturan interogatif yang menyatakan makna *perintah*.

Komandan : *" Apakah perusuh masih ada kesempatan untuk terus bertindak brutal? Apakah lokasi sudah diamankan?"*.
Anggota Prajurit : *"Kami akan segera kembali ke lokasi, Komandan"*.

Informasi Indeksal:
Tuturan di atas merupakan cuplikan percakapan sebuah *briefing* pasukan militer di sebuh Kodim.

2. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Ajakan*

Makna imperatif ajakan di dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif maupun non-imperatif. Seperti yang disampaikan terdahulu, maksud imperatif ajakan yang diungkapkan dengan tuturan interogatif akan lebih santun (Rahardi, 2005: 144–145). Berkaitan dengan hal itu, contoh tuturan berikut akan memperjelas.

"Aduh… gigiku sakit banget. Ponstan sirupnya habis belum, Pak? Apoteknya buka atau tutup ya hari minggu begini? Aduh… sakit banget."

Informasi Indeksal:
Tuturan dia atas disampaikan oleh seorang anak yang sedang sakit gigi, ia mengeluh kepada bapaknya pada saat mereka berada di ruang keluarga rumah mereka.

3. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Permohonan*

Tuturan yang dituturkan dengan menggunakan kalimat tanya sebagai tuturan interogatif dengan maksud permohonan akan jauh lebih santun disbanding tuturan seara langsung (Rahardi, 2005: 146). Berkaitan dengan hal tersebut, berikut contoh yang dapat dipahami.

> *"Dokter, apakah saya akan diberi obat antibiotik lagi? yang lalu, saya alergi karena obat itu lho, Dok"*.

Informasi Indeksal:

Tuturan dia atas terjadi di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit antara dokter dan pasiennya, seorang ibu yang sedang hamil.

4. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Persilaan*

Bentuk persilaan dengan tuturan nonimperatif lazimnya digunakan dalam situasi formal yang penuh dengan muatan dan pemakaian unsur basa-basi. Situasi tersebut dapat ditemukan dalam kegiatan resmi dan perayaan terentu (Rahardi, 2005: 147), seperti yang dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

Panitia Seminar : *"Sudah ditunggu peserta pemateri yang lain. Apakah Ibu sudah siap menjadi pemateri pertama?"*

Seorang Pemateri : *"O…ya. Baik. Saya jadi yang perama kali menyampaikan?*

5. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Larangan*

Pada kegiatan komunikasi sehari-hari, sangat umum ditemukan bahwa maksud imperatif larangan diungkapkan dengan bentuk imperatif. Tuturan tersebut sering ditemukan di tempat-tempat wisata, tempat umum, taman, ruang tunggu, dan sebagainya. Tuturan-tuturan yang bermakna nonimperatif larangan sangat jarang

ditemukan dengan bentuk nonimperatif (Rahardi, 2005: 147). Berikut untuk memperjelas uraian di atas.

Penguji: *"Siapa yang mau dikeluarkan dan dianggap gagal dalam sebuah ujian ini?"*

Tuturan tersebut disampaikan oleh dosen penguji dalam sebuah ujian negara di dalam ruang ujian pada sebuah perguruan tinggi. Tuturan dimunculkan karena dosen penguji telah melihat ada seorang mahasiswa yang berusaha mencontek.

2.5 Tindak Tutur

Chaer (2010: 26) berpendapat bahwa istilah dan teori tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956, kemudian teori dari materi kuliah itu dibukukan oleh J.O Urmson (1962) dengan judul *How to do Thing with Word*. Lalu teori tersebut menjadi terkenal setelah Searle menerbitkan buku berjudul *Speech Act*: *an Essay in the Philosophy of Language* (1969). Berikut uraian mengenai hakikat dan jenis-jenis tindak tutur.

2.5.1 Hakikat Tindak Tutur

Menurut Chaer (2010: 26) sebelum Austin memperkenalkan teori tindak tutur, para filsuf dan para tata bahasawan tradisional berpendapat bahwa berbahasa hanyalah aktivitas mengatakan sesuatu saja, karena bahasa itu tidak lain daripada alat untuk menyampaikan informasi belaka. Menurut Searle (dalam Ruminto, 2015: 66), tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan

merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, atau permintaan.

2.5.2 Jenis-jenis Tindak Tutur

Austin (dalam Leech 2011: 316) mengklasifikasikan ada tiga jenis tindak tutur, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*Illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang melakukan tindakan mengatakan sesuatu berupa kata-kata tertentu yang diucapkan dengan suatu makna dan acuan (Leech, 2011: 316). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur (Rusminto, 2015: 67). Berikut contoh tindak lokusi (Chaer, 2010: 27).

Jembatan Suramadu menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura

Kalimat tersebut dituturkan semata-mata hanya memberi informasi sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Informasi dari kalimat tersebut adalah jembatan Suramadu menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura.

2. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu (Leech, 2011: 316). Moore dalam Rusminto (2015: 67) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata diperformasikan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Berikut contoh tindak ilokusi (Chaer, 2010: 28)

Ujian Nasional sudah dekat

Kalimat di atas apabila dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya, selain memberi informasi mengenai ujian nasional yang sudah dekat, kalimat tersebut juga berisi tindakan, yaitu mengingatkan agar murid-murid harus giat belajar agar lulus dalam ujian nasional.

3. Tindak Perlokusi

Menurut Tarigan (2015: 100) tindak perlokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Menurut Chaer (2010: 28) tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka, tindak perlokusi sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone* (tindak yang memberi efek kepada orang lain). Berikut contoh dari tindak perlokusi.

Rumah saya jauh sih

Tuturan di atas bukan hanya memberi informasi bahwa rumah si penutur jauh, tetapi juga bila dituturkan oleh seorang guru kepada kepala sekolah dalam rapat penyusunan jadwal pelajaran pada awal tahun menyatakan maksud bahwa si penutur tidak dapat datang tepat waktu pada jam pertama. Maka efek atau pengaruhnya yang diharapkan si kepala sekolah akan memberi tugas mengajar tidak pada jam-jam pertama; melainkan pada jam lebih siang.

Menurut Parker (dalam Nadar, 2013: 18) tindak tutur terbagi menjadi dua bentuk, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon, dan kalimat

tanya untuk menanyakan sesuatu. Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan bergantung konteksnya.

Selain itu, berkaitan dengan keberagaman makna tuturan, Djajasudarma (dalam Rusminto, 2015: 68) menyatakan bahwa linguis penganut ancangan formal mengklasifikasikan makna tuturan ke dalam enam klasifikasi yang disebutnya sebagai kalimat. Keenam klasifikasi tersebut, sebagai berikut.

1. Kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang memberikan informasi.
2. Kalimat interogatif, yaitu kalimat yang membutuhkan jawaban tentang sesuatu.
3. Kalimat imperatif, yaitu kalimat yang berisi perintah atau suruhan, permohonan, ajakan, dan larangan.
4. Kalimat aditif, yaitu unsur terikat yang tersambung pada kalimat pernyataan.
5. Kalimat responsif, yaitu kalimat terikat yang tersambung pada kalimat pernyataan.
6. Kalimat interjeksi, yaitu kalimat yang menyatakan rasa terkejut dan heran mengenai sesuatu.

Searle (dalam Rusminto, 2015: 69) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima macam, (1) asertif, yakni ilokusi dimana penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan (represetasi); (2) direktif, yaitu ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur (Leech menyebutnya dengan tidak ilokusi impositif),

seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasi, dan memberi nasihat; (3) komisif, yaitu ilokusi dimana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, atau berkaul; (4) ekspresif, yaitu ilokusi yang berfungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat oleh ilokusi, misalnya mengungkapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, dan berbelasungkawa; (5) deklaratif, yaitu ilokusi yang digunakan untuk memastikan antara preposisi dengan kenyataan, misalnya membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan mengangkat.

Ibrahim (dalam Rusminto, 2015: 71) mengemukakan bahwa dalam sebuah peristiwa tutur, penutur tidak selalu mengatakan maksudnya secara langsung, melainkan sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam peristiwa tutur sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tutur yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama, sebaliknya berbagai macam maksud dapat disampaikan dengan tuturan yang sama. Djajasudarma (dalam Rusminto, 2015: 71) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan secara lugas, sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang bermakna kontekstual dan situasional.

2.6 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga

sebaliknya konteks baru bermakna jika terdapat bahasa di dalamnya (Rusminto, 2015: 47). Menurut Duranti dan Goodwin dalam Rusminto (2015: 48) menyebut bahwa terdapat empat tipe konteks, yaitu (1) latar fisik dan interaksional, (2) lingkungan behavioral, (3) bahasa (koteks dan refleksi penggunaan bahasa), dan (4) ekstrasituasional yang meliputi sosial, politik, dan budaya.

Teori tindak tutur dan pragmatik sama-sama memandang konteks dalam terminologi pengetahuan, yakni tentang segala sesuatu yang dapat diasumsikan oleh penutur dan mitra tutur untuk mengetahui sesuatu dan tentang bagaimana pengetahuan tersebut dapat memberikan panduan dalam penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tuturan (Schiffrin dalam Rusminto, 2015: 49). Menurut Grice (dalam Rusminto, 2015: 50) konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur.

Haliday (1992: 62) menyebut konteks situasi sebagai lingkungan langsung tempat teks itu berfungsi dan yang berguna untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu dituturkan atau dituliskan pada suatu kesempatan dan hal-hal yang lain dituturkan dan dituliskan pada kesempatan lain. Konteks situasi terdiri atas tiga unsur yang berkaitan, yaitu

1. Medan wacana

   Medan wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan yang sedang berlangsung, yakni segala sesuatu yang sedang disibukkan oleh para pelibat, yang di dalamnya bahasa ikut serta sebagai pokok tertentu.

2. Pelibat wacana

   Pelibat wacana menunjuk kepada orang-orang mengambil bagian dalam peristiwa tutur

3. Sarana wacana

   Sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, yang meliputi organisasi simbolik teks, kedudukan dan fungsi yang dimiliki, saluran yang digunakan, dan model retoriknya.

2.6.1 Unsur-Unsur Konteks

Menurut Rusminto (2015: 52) setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur itu disebut dengan ciri-ciri konteks yang meliputi segala hal yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur saat peristiwa tutur sedang berlangsung.

Djajasudarma (2012: 25) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING.

(1) *Setting* and *scene* (Latar)

    Latar ini mengacu pada tempat, waktu, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.

(2) *Participants* (Peserta)

    Participants ini meliputi penutur (pembicara) dan mitra tutur (pendengar) yang terlibat dalam peristiwa tutur.

(3) *Ends* (Hasil)

    Ends, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.

(4) *Act sequences* (Amanat)

Act sequences merupakan bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.

(5) *Keys* (Cara)

Keys yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).

(6) *Instrumentalities*

Instrumentalities merupakan saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.

(7) *Norms of interaction and interpretation* (Norma)

Norms yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.

(8) *Genres*

Genres yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.6.2 Peranan Konteks

Peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Oleh karena itu, analisis terhadap peristiwa tutur tersebut sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarinya (Rusminto, 2015: 52). Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015: 53) mengemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Besarnya peranan konteks bagi penggunaan bahasa dapat dilihat dari contoh tuturan dibawah ini.

"Buk, lihat sepatuku"

Tuturan di atas dapat mengandung maksud ‘meminta dibelikan sepatu baru’ jika disampaikan dalam konteks sepatu penutur sudah dalam kondisi rusak , penutur baru pulang sekolah dan merasa malu dengan keadaan sepatu miliknya, dan penutur mengetahui bahwa ibu sedang memiliki cukup uang untuk membeli sepatu (misalnya, pada waktu tanggal muda). Sebaliknya tuturan tersebut dapat mengandung maksud ‘memamerkan sepatunya kepada ibu’ jika disampaikan dalam konteks penutur baru membeli sepatu bersama ayah, sepatu itu cukup bagus untuk dipamerkan kepada ibu, dan penutur merasa lebih cantik memakai sepatu baru tersebut.

Schiffrin dalam Rusminto (2015: 53) mengemukakan dua peranan penting dalam tuturan, yaitu

(1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur, dan
(2) suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat.

Berdasarkan uraian mengenai unsur-unsur konteks dan peranan konteks, data hasil penelitian yang akan dibahas pada bab selanjutnya akan dijabarkan satu persatu berdasarkan unsur-unsur konteks yang kemukakan oleh Djajasudarma (2012: 25) yang disebut dengan SPEAKING.

2.7 Diskusi

Diskusi berasal dari bahasa Latin, yaitu *discutio* atau *discusium* yang artinya bertukar pikiran. Diskusi merupakan satu bentuk pembicaraan secara teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau atau besar dengan tujuan untuk

mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah (Arsjad dan U.S, 1988:37). Maka, bertukar pikiran baru dapat dikatakan berdiskusi apabila;

a. Ada masalah yang dibicarakan
b. Ada seseorang yang bertindak sebagai pemimpin diskusi
c. Ada peserta sebagai anggota diskusi
d. Setiap anggota mengemukakan pendapatnya dengan teratur
e. Jika ada kesimpulan atau keputusan hal itu disetujui semua anggota

2.7.1 Proses Berpikir dalam Diskusi

Menurut Parera (1991: 185) menyatakan bahwa dalam diskusi kita berbicara dan mengutarakan pendapat, maka jelaslah ada tuntunan kemampuan dan keterampilan dalam mengutarakan pendapat.

1. Kemampuan Mengutarakan Pendapat dengan Bahasa

Kemampuan ini menyangkut kemampuan mempergunakan bahasa dengan baik,tepat, dan seksama.

2. Kemampuan Mengutarakan Pendapat Secara Analitis, Logis, dan Kreatif

Cara mengutarakan pendapat secara baik berarti mengutarakan pendapat dalam konteks yang masuk akal. Mengungkapkan pendapat secara analitis berarti dapat mengemukakakn pendapat secara sistematik dan teratur. Untuk dapat mengutarakan pendapat secara analitis diperlukan pendalaman masalah, diperlukan kebiasaan mengutarakan pendapat agar tidak berbelit-belit.

Mengutarakan pendapat secara logis berarti mengemukakan pendapat secara masuk akal yang menggunakan logika. Selain itu juga diperlukan pula berpikir secara kreatif, yaitu

1. Hasil pikiran adalah suatu yang baru.
2. Pikiran tidak konvensional
3. Mengandung motivasi yang tinggi, nilai karya yang tahan lama, dam mempunyai intensitas yang tinggi pula.

2.7.2 Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Berdiskusi

Menurut Arsjad dan U.S (1988: 43–46) menyatakan bahwa suksesnya sebuah diskusi sangat bergantung kepada kepemimpinan moderator atau pimpinan diskusi yang bertindak sebagai seorang penuntun atau pengendali kelompoknya. Tugas seorang pemimpin diskusi atau moderator, sebagai berikut.

1. Menjelaskan tujuan dan maksud diskusi. Hal ini penting sekali dalam member pengarahan kepada anggota.
2. Menjamin kelangsungan diskusi secara teratur dan tertib.
3. Memberikan stimula anjuran, ajakan, agar setiap peserta benar-benar mengambil bagian dalam diskusi tersebut.
4. Menyimpulkan dan merumuskan setiap pembicaraan dan kemudian membuat kesimpulan atas persetujuan dan kesepakatan bersama.
5. Menyiapkan laporan.

Selain ketua, notulis bertugas mencatat jalannya diskusi dan membantu menyimpulkan hasil diskusi. Dinamika dan aktivitas diskusi juga sangat ditentukan oleh peserta atau anggota diskusi. Oleh karena itu, peranan dan tugas

serta sikap perta diskusi sangat menentukan. Untuk dapat menjadi peserta yang baik harus diperhatikan hal-hal berikut.

1. Menguasai masalah yang didiskusikan
2. Mendengarkan setiap pembicara dengan penuh perhatin
3. Menunjukkan solidaritas dan partisipasi yang tinggi
4. Dapat menangkap dan mencatat gagasan utama dan gagasan penutup dari si pembicara
5. Dapat membuat usul atau sugesti, dan meminta pendapat atau informasi sebanyak mungkin
6. Mengajukan keberatan terhadap pendapat orang lain dengan mengemukakan argumentasi yang lebih meyakinkan. Hal ini bukan berarti menentang pendapat orang lain.
7. Ikut membantu menyimpulkan hasil diskusi

Pada komunikasi dua arah, peserta diskusi berperan sebagai pembicara dan pendengar. Untuk dapat menjadi pembicara yang baik harus memperhatikan hal-hal berikut.

1. Pendengar akan lebih terangsang apabila pembicara mengerti betul apa yang dikatakannya.
2. Pendengar akan lebih simpati kalau pembicara dapat menggunakan contoh, angka, data, dan sebagainya.
3. Untuk memperkuat argumen, pembicara dapat menggunakan contoh, angka, data, dan sebagainya.
4. Berbicara harus terang dan jelas, sehingga memudahkan pendengar untuk menangkap isi pembicaraan.

5. Hindari komentar yang terlalu berlebihan agar tidak menyinggung perasaan.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-undang Dasar negara republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, segala aspek pembelajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Keberhasilan suatu sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan realistis. Artinya, pengajaran tersebut dapat diterima oleh semua pihak, karena saran dan organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relatif tinggi, kurikulum dan silabus yang tepat guna sesuai dengan kebutuhan bangsa. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan kegiatan atau pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) terdapat komponen-komponen pembelajaran yang berhubungan dengan kesantunan. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP kelas VIII terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dicapai siswa, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Maka, penulis mengimplikasikan kesantunan berbahasa pada siswa SMP kelas VIII, dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator di dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP yang berkaitan dengan aspek keterampilan berbicara, sebagai berikut.

Tabel 2.1 Silabus Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
Berbicara Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler	10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan	• Mampu menentukan mekanisme diskusi • Mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan etika yang baik dan argumentatif

Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator yang telah disebutkan di atas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tampak bahwa terdapat materi mengenai aspek keterampilan berbicara yang dapat dikaitkan dengan kesantunan bertutur, sehingga dapat membantu siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka

dalam percakapan. Tujuan guru membelajarkan kesantunan bertutur adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, sopan, dan santun, serta pembelajaran secara lisan maupun tulisan dengan kreatif. Selain itu, menggunakan tuturan yang sopan dan santun akan membantu keseimbangan dalam berkomunikasi dan rasa nyaman antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan hal tersebut, cara yang dapat digunakan guru dalam membelajarkan kesantunan bertutur adalah dengan mengimplikasikannya terhadap kompetensi dasar, yaitu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2014: 4). Selanjutnya, menurut Sugiyono (2011: 13–14) metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode *interpretative*, karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan yang kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitiannya, yaitu perilaku, persepsi, motivasi, ataupun tindakan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014: 6).

Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan bertutur siswa dalam diskusi kelas VIII SMP

Negeri 20 Bandar Lampung. Peneliti mengadakan pengamatan (observasi), pencataan data, penganalisisan data, dan berbagai hal yang terjadi di lapangan secara objektif dan apa adanya. Data yang diperoleh tidak berbentuk bilangan atau angka statistik, namun berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Sebagai suatu kepastian bagi sebuah keadaan hasil penelitian ini akan berisi tuturan siswa dalam kegiatan diskusi.

3.2 Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa dalam diskusi pada pembelajaran di kelas VIII F dan VIII G SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur yang terjadi dalam kegiatan diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik simak bebas libat cakap, kemudian teknik catat, dan tenik rekam. Berikut ini uraian lengkap teknik-teknik tersebut.

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (Mahsun, 2012: 93)

Pada penelitian ini, peneliti tidak terlibat dalam percakapan. Peneliti hanya bertindak sebagai peneliti, yaitu pemerhati yang dengan fokus mendengarkan apa yang dikatakan oleh peserta tutur yang terlibat dalam proses percakapan tersebut.

Peneliti menggunakan teknik ini dengan harapan data yang diperoleh selama observasi dapat terhindar dari bias data.

2. Teknik Catatan Lapangan

Pada proses percakapan yang terjadi, peneliti melakukan pencatatan lapangan, yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimak, dilihat, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data, sedangkan catatan reflektif merupakan interpretasi terhadap tuturan tersebut. Peneliti mencatat dialog percakapan yang memungkinkan terdapat kesantunan di dalamnya. Alasan peneliti menggunakan teknik catat tersebut, yaitu untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis dan mengolah data.

3. Teknik Rekam

Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik rekam dengan menggunakan alat perekam, yaitu kamera digital. Melalui alat perekam tersebut, peneliti mempunyai dokumentasi nyata berupa rekaman suara dari siswa saat berlangsungnya proses diskusi yang akan dijadikan data dari penelitian ini. Proses pengumpulan data tersebut dapat dilakukan berulang kali dengan memutar rekaman dari tuturan siswa, sehingga mendapatkan hasil yang baik.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis heuristik. Menurut Leech (2011: 61) teknik analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya dengan data-data yang tersedia. Pada analisis heuristik,

analisis berawal dari problema, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Berdasarkan data yang tersedia hipotesis diuji kebenarannya, apabila hipotesis sesuai berarti pengujian berhasil. Namun, jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan kenyataannya, peneliti memerlukan hipotesis yang baru yang untuk kemudian diuji lagi kebenarannya sampai diperoleh hipotesis yang berterima.

Gambar 3.4.4 Bagan Analisis Heuristik (Leech, 2011: 62)

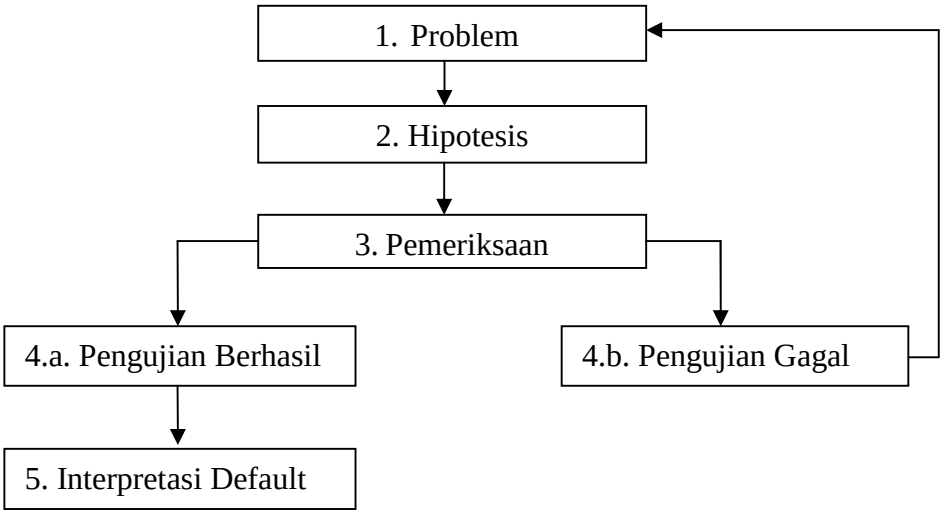

Dalam penelitian ini, teknik analisis heuristik digunakan untuk memaknai sebuah tuturan yang menggunakan maksim-maksim dalam kesantunan. Tuturan tersebut diinterpretasikan berdasarkan dugaan sementara oleh mitra tutur, setelah itu hipotesis diperiksa dan diuji berdasarkan bukti-bukti yang ada di dalam konteks. Apabila hipotesis yang diuji gagal, maka dicari hipotesis baru yang sesuai, jika hipotesis tidak gagal maka hipotesis yang diberikan sudah sesuai dengan bukti-bukti yang terdapat dalam konteks. Proses pengujian ini dapat dilakukan berulang-

ulang sampai diperoleh hipotesis yang dapat diterima. Berikut contoh analisis kesantunan bertutur.

Gambar 3.4.5 Bagan Contoh Analisis Kesantunan bertutur Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung

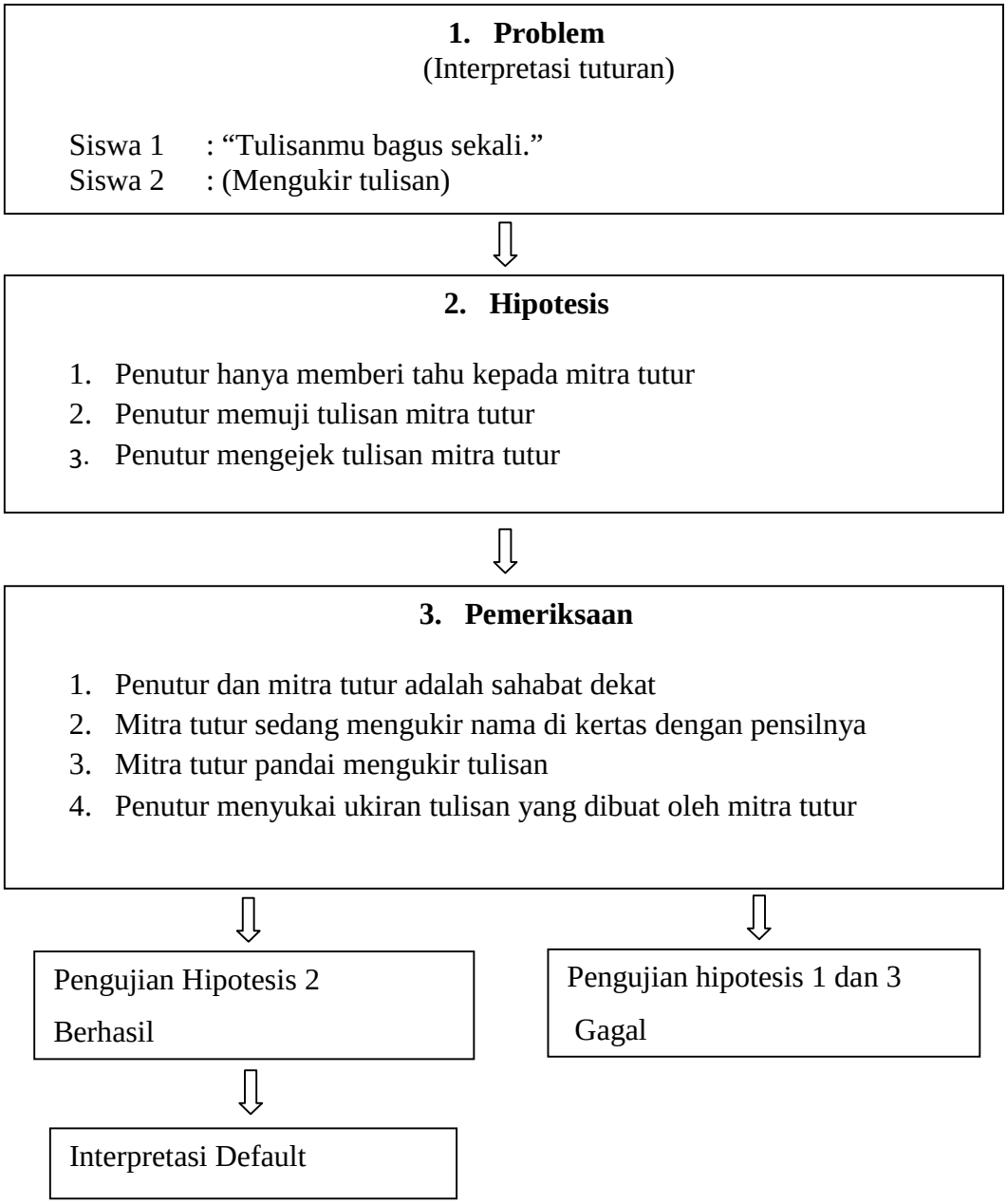

Dari analisis heuristik di atas, hipotesis tersebut diuji dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia. Berdasarkan pemeriksaan dari konteks yang ada disimpulkan bahwa secara pengujian hipotesis 2 berhasil, penutur memuji tulisan

mitra tutur, karena tulisan tersebut bagus. Hipotesis 1 dan 3 gagal, pada hipotesis 1 penutur hanya memberi tahu kepada mitra tuturnya bahwa tulisan yang diukir oleh mitra tutur itu bagus, sedangkan pada hipotesis 3dinyatakan gagal, karena penutur tidak memuji mitra tutur, melainkan menyakiti perasaan mitra tutur dengan maksud mengejek tulisan yang diukir oleh mitra tutur. Pada pemeriksaan berdasarkan penggunana prinsip sopan santun, tuturan yang disampaikan oleh (siswa 1) merupakan wujud tuturan yang menaati maksin pujian, karena penutur mengatakan hal yang menyenangkan mitra tuturnya dengan memuji tulisan yang dibuat oleh mitra tutur tanpa menyakiti perasaaan mitra tutur. Setelah diuji oleh fakta di lapangan, mitra tutur memang pandai membuat tulisan yang diukir oleh pensil ataupun pena. Maka, ditarik simpulan bahwa "*Tulisanmu bagus sekali*" merupakan wujud kesantunan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur guna menjaga hubungan baik antara keduanya. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dan kesantunan dalam tindak tutur langsung dan tidak langsung. Berikut disajikan bagan analisis berdasarkan indikator kesantunan tersebut.

Tabel 3.4.1
Indikator Analisis Prinsip Kesantunan (Leech, 2011:206-207)

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Maksim Kearifan	"buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin; buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin" tuturan yang digunakan oleh penutur hendaknya mengurangi penggunaan ungkapan-ungkapan yang dapat merugikan mitra tutur dan sebaliknya penutur berusaha mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang menguntungkan mitra tutur
2.	Maksim Kedermawanan	"buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin"

		Maksim ini berbeda dengan maksim kearifan, jika maksim kearifan tidak tersirat adanya kerugian pada diri penutur. Namun, maksim kedermawanan ini tersirat adanya kerugian pada diri penutur.
3.	Maksim Pujian	"kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin; pujilah mitra tutur sebanyak mungkin". Hal ini sebaiknya penutur tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama tentang mitra tutur kepada mitra tutur.
4.	Maksim Kerendahan Hati	"pujilah diri sendiri sedikit mungkin; kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin" Hal ini berati memuji diri sendiri merupakan pelanggran terhadap prinsip sopan santun sebaliknya mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan dalam percakapan.
5.	Maksim Kesepakatan	"usahakan agar ketaksepakatan antara diri penutur dan mitra tutur terjadi sesedikit mungkin; usahakan agar kesepakatan antara diri penutur dengan mitra tutur terjadi sebanyak mungkin" Hal ini berati bahwa dalam sebuah percakapan diusahakan penutur dan mitra tutur menunjukan kesepakatan tentang topik yang dibicarakan.
6.	Maksim Simpati	"Kurangilah rasa antipati antara diri penutur dengan mitra tutur hingga sekecil mungkin; tingkatkan rasa sebanyak-banyaknya antara diri penutur dan mitra tutur ". Hal ini berati semua tindak tutur mengungkapkan rasa simpati (kasih sayang) kepada orang lain merupakan suatu yang berati mengembangkan percakapan yang memenuhi prinsip sopan santun.

Selain menggunakan prinsip kesantunan Leech, kesantunan bertutur siswa dalam diskusi kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 juga dianalisis berdasarkan kesantunan dalam tindak tutur langsung yang ditandai dengan penanda kesantunan dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung

yang menggunakan kesantunan pragmatik dengan tuturan deklaratif dan interogatif.

Tabel 3.4.2
Indikator Analisis dengan Penanda Kesantunan
(Rahardi, 2005: 125)

No.	Penanda Kesantunan	Deskriptor
1.	Tolong	Penggunaan kata "*tolong*" digunakan untuk meminta bantuan kepada orang lain.
2.	Mohon	Penggunaan kata "*mohon*" digunakan sebagai bentuk permintaan dengan hormat atau berharap supaya mendapatkan sesuatu.
3.	Silakan	Penggunan kata "*silakan*" digunakan untuk menyatakan maksud menyuruh, mengajak, dan mengundang. Tuturan tersebut digunakan untuk memperhalus maksud tuturannya, sehingga mitra tutur merasa lebih dihormati
4.	Mari	Penggunaan kata "*mari*" digunakan sebagai makna ajakan yang diuturkan secara tidak langsung menyatakan makna suruhan dan perintah.
5.	Ayo	Penggunaan kata "*ayo*" digunakan untuk menyatakan maksud mengajak atau memberikan semangat dan dorongan kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu.
6.	Coba	Penggunaan kata "*coba*" digunakan untuk memperhalus makna memerintah atau menyuruh yang berfungsi agar mitra tutur merasa sejajar dengan penutur meskipun kenyataan tidak.
7.	Harap	Penggunaan kata "*harap*" berfungsi sebagai makna harapan dan imbauan.
8.	Maaf	Penggunaan kata "*maaf*" digunakan untuk ungkapan permintaan maaf atas kesalahan atau penyesalan atau ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.

7.	Terima Kasih	penggunaan kata "*Terima Kasih*" sebagai penghormatan atas kebaikan orang.

Tabel 3.4.3
Indikator Analisis Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung
(Kesantunan Pragmatik)
(Rahardi, 2005: 142)

No	Indikator		Deskriptor
	Deklaratif	Interogatif	
1.	Suruhan		Merupakan tuturan yang menaati kesantunan pragmatik yang berupa pernyataan untuk menyatakan makna suruhan melakukan sesuatu dengan menggunakan tuturan deklaratif. Hal tersebut digunakan agar terengar lebih santun oleh mitra tutur dan dianggap sebagai alat penyelamat muka, karena dituturkan secara tidak langsung.
2.	Ajakan		Merupakan tuturan berupa penjelasan yang mendeklarasikan suatu informasi yang secara tidak langsung sebenarnya memiliki maksud mengajak atau sebagai permintaan untuk patuh atau mengikuti apa yang dituturkan. Penggunaan tuturan deklaratif sebagai ekspresi pragmatik ajakan lebih santun daripada tuturan yang langsung berupa ajakan, karena semakin banyak basa-basi yang diungkapkan maka akan semakin santun tuturan tersebut.
3.	Permohonan		Merupakan tuturan yang menaati kesantunan pragmatik yang berupa pernyataan sebagai makna permohonan dengan menggunakan tuturan deklaratif. Penggunaan tuturan deklaratif sebagai ekspresi permohonan dipandang lebih santun, karena maksud memohon sesuatu tidak terlalu kentara.
4.	Persilaan		Merupakan tuturan yang menaati kesantunan pragmatik yang berupa pernyataan yang meyatakan maksud persilaan atau menyuruh, mengajak, mengundang secara hormat dengan menggunakan tuturan deklaratif.

			Tuturan mempersilakan yang dituturkan menggunakan tuturan deklaratif akan terdengar lebih santun daripada tuturan yang tidak menggunakan basa-basi.
5.	Larangan		Merupakan tuturan yang menaati kesantunan pragmatik berupa pernyataan yang memiliki maksud melarang seseorang untuk tidak melakukan sesuatu dengan tuturan deklaratif. Penggunaan tuturan deklaratif sebagai ekspresi larangan dipandang lebih santun daripada tuturan yang diutarakan secara langsung melarang.
6.		Perintah	Merupakan tuturan yang berupa pertanyaan yang dituturkan secara tidak langsung dengan maksud memerintah. Penggunaan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah akan terdengar lebih santun daripada tuturan yang langsung memerintah.
7.		Permohonan	Merupakan tuturan yang berupa pertanyaan sebagai maksud permohonan. Penggunaan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah terdengar lebih santun, karena dituturkan secara tidak langsung dengan menggunakan kalimat tanya.

Mengacu pada teori di atas, data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak percakapan siswa, kemudian mencatat data yang memungkinkan adanya tuturan yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan Leech, serta tuturan yang menggunakan bentuk verbal kesantunan dalam tindak tutur langsung dan tidak langsung berdasarkan konteks yang terdapat dalam diskusi kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

2. Data yang didapat dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif, catatan reflektif, dan analisis heuristik, yakni analisis kesantunan.
3. Mengidentifikasi tuturan yang dituturkan oleh siswa dalam diskusi kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.
4. Mengklasifikasi tuturan berdasarkan teori yang sesuai dengan prinsip sopan santun berdasarkan konteks yang ada di lapangan.
5. Mengklasifikasi tuturan yang didalamnya menggunakan kesantunan dalam tindak tutur langsung yang ditandai dengan penanda kesantunan dan mengklasifikasi tuturan yang mengandung kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung dengan tuturan deklaratif dan interogatif.
6. Menganalisis data dengan analisis heuristik.
7. Berdasarkan analisis dan pengelompokan data, dilakukan penarikan simpulan sementara.
8. Mengecek kembali data yang sudah diperoleh (verifikasi).
9. Penarikan simpulan akhir.
10. Mendeskripsikan implikasi kesantunan bertutur siswa dalam diskusi kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini disajikan simpulan dan saran berkaitan dengan hasil penelitian mengenai kesantunan bertutur siswa dalam diskusi kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

5.1 Simpulan

1. Kesantunan bertutur siswa dalam diskusi kelas VIII yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tuturan yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan Leech. Penaatan maksim-masim kesantunan Leech yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu maksim *kearifan*, maksim *kedermawanan*, maksim *kerendahan hati*, dan maksim *kesepakatan*. Pada pelanggaran maksim-maksim kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu pelanggaran maksim *kearifan*, pelanggaran maksim pujian, pelanggaran maksim *kerendahan hati*, dan pelanggaran maksim *kesepakatan*. Penaatan dan pelanggaran maksim yang paling dominan ditemukan dalam tuturan siswa pada kegiatan diskusi adalah maksim kesepakatan. Dalam kegiatan diskusi, siswa (kelompok diskusi dan peserta) kerap menggunakan maksim kesepakatan ataupun melanggar maksim kesepakatan, karena siswa atau peserta diskusi saling menyampaikan pendapatanya masing-masing mengenai permasalahan yang dibicarakan, baik berupa persetujuan,

sanggahan atau penolakan, sehingga hal tersebut menciptakan adanya kesepakatan atau tidaknya mengenai pembahasan yang dibicarakan.

2. Kesantunan dalam tindak tutur langsung yang ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan yang ditemukan dalam tuturan siswa pada kegiatan diskusi di kelas VIII menggunakan penanda kesantunan *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, coba, harap, maaf, dan terima kasih.* Penanda kesantunan yang paling dominan dilakukan oleh siswa dalam kegiatan diskusi di kelas VIII adalah penanda kesantunan *silakan*. Siswa sering menggunakan penanda kesantunan *silakan* dalam menyampaikan tuturannya dengan maksud memberi kesempatan secara hormat kepada mitra tutur untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan persetujuan, sanggahan, ataupun memberikan pertanyaan kepada mitra tuturnya.

3. Kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung yang ditemukan dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk tuturan, yaitu tuturan deklaratif dan interogatif. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik dalam penelitian ini, yaitu *suruhan, ajakan, permohonan, persilaan,* dan *larangan*, sedangkan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik dalam penelitian ini, yaitu *perintah* dan *permohonan*. Kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung yang paling dominan ditemukan dalam tuturan siswa pada kegiatan diskusi di kelas VIII adalah tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik persilaan, karena siswa kerap menggunakan tuturan berupa pernyataan atau penjelasan yang mendeklarasikan suatu informasi secara tidak langsung dengan tindak tutur untuk mempersilakan.Tuturan tersebut digunakan oleh penutur (moderator) saat

mempersilakan kepada peserta diskusi untuk bertanya ataupun memberikan pendapat kepada kelompok diskusi.

4. Pada proses pembelajaran kesantunan bertutur siswa dalam diskusi kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Berdasarkan kompetensi dasar pada pembelajaran KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) semester genap mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat standar kompetensi berbicara mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler dengan KD 10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan. Tujuan pembelajaran yang diharapkan adalah setelah pembelajaran tersebut, siswa mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan dan mampu membuat notula rapat setelah diskusi atau rapat dengan menggunakan bahasa yang santun, baik, dan benar. Dengan mengimplikasikan kesantunan bertutur dalam pembelajaran diskusi, siswa akan memahami cara penggunaan bahasa yang santun berdasarkan konteks yang melatarinya dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil peneitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini masih banyak kekurangan, seperti dalam aspek ruang lingkup pembahasan yang hanya membahas bagian tertentu, yaitu maksim kesantunan Leech, kesantunan dalam tindak tutur langsung dengan penanda kesantunan,

dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung dengan tuturan deklaratif dan interogatif. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian tentang kajian yang sama, peneliti menyarankan untuk meneliti kesantunan bertutur dalam bentuk tuturan yang lebih difokuskan berdasarkan tuturan imperatif, direktif, ekspresif, dan sebagainya guna memperluas wawasan mengenai pengetahuan kesantunan bertutur.

2. Guru Bahasa Indonesia dapat membuat bahan penilaian terhadap pembelajaran dengan aspek berbicara siswa di dalam kelas, terutama saat siswa menyampaikan tuturan secara langsung dan tidak langsung. Guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk memahami cara dalam bertutur yang santun dalam kegiatan pembelajaran (formal), maupun kegiatan santai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menanamkan nila-nilai kesantunan sebagai karakter siswa dalam berbicara.

3. Pembaca dapat menerapkan penggunaan prinsip sopan santun dalam kegiatan berkomunikasi, khususnya dalam situasi yang formal pada kegiatan diskusi dalam pembelajaran di kelas dengan menyesuaikan konteks yang melatarinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsjad, Maidar G. dan U.S Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Arwila, Wini. 2014. *Kesantunan Bertutur dalam Interaksi Pembelajaran antara Guru dan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2010. *Sosiolinguistik:Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.

Halliday, M. A. K dan Hasan, Ruqaiya. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks* (Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou dan M. Ramlan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Https://id.wikipedia.org/wiki/pembelajaran. Diakses pukul 21.03, 10 Desember 2015.

Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh M.D.D Oka dan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. 2012. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Parera, Jos Daniel. 1991. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.